

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, pembinaan akhlak kepada siswa sebenarnya telah menjadi perhatian utama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak siswa di Madrasah tsanawiyah yang menghadapi permasalahan aqidah serta mengalami kemerosotan akhlak, terutama ketika sedang menjalani proses pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut, siswa perlu dibekali dengan berbagai studi yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak (Andrean & Muqowim, 2020:43-52).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu membentuk kepribadian yang utuh. Hal ini sejalan dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemerosotan moral dan krisis karakter yang tengah melanda generasi muda Indonesia menjadi isu serius dalam dekade terakhir. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat peningkatan signifikan dalam

kasus kenakalan remaja. Sepanjang tahun 2022 tercatat 1.887 kasus yang melibatkan pelajar, meliputi tindakan tawuran, perundungan (bullying), serta penyalahgunaan media sosial.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan landasan spiritual dan moral peserta didik. Namun demikian, tantangan modernitas dan derasnya arus informasi sering kali menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa di lapangan.

Hasil penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 65% Madrasah Tsanawiyah di Indonesia masih menerapkan pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat konvensional, cenderung tekstual, serta kurang adaptif terhadap dinamika sosial masa kini.

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Moral dan krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia telah menjadi persoalan krusial dalam dasawarsa terakhir. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya peningkatan signifikan

kasus kenakalan remaja, di mana sepanjang tahun 2022 tercatat 1.887 kasus yang melibatkan pelajar, meliputi tawuran, perundungan (*bullying*), dan penyalahgunaan media sosial. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sejatinya memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi spiritual dan moral peserta didik. Namun, tantangan modernitas serta derasnya arus informasi menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas perilaku siswa. Riset dari Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengungkapkan bahwa sekitar 65% Madrasah Tsanawiyah di Indonesia masih menggunakan pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat konvensional, cenderung tekstual, dan kurang responsif terhadap dinamika sosial kontemporer (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), (2022).

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada siswa mencakup tiga pokok utama, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Keimanan meliputi keyakinan kepada Allah Swt., percaya kepada malaikat, rasul, kitab-kitab suci, serta hari

akhir. Selanjutnya, aspek ibadah diwujudkan melalui praktik ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah kepada Tuhan, hubungan sosial, maupun kepedulian terhadap alam sekitar. Adapun akhlak berfokus pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Akhlak sendiri merupakan sikap yang terbentuk dari dalam jiwa seseorang, yang kemudian tercermin dalam perbuatan secara spontan tanpa adanya kepura-puraan (Anwar, 2020).

Pelajaran Akidah Akhlak di madrasah memang bukan satu-satunya faktor dalam membentuk moral dan perilaku siswa. Namun demikian, melalui pelajaran ini, siswa dapat mulai menyadari pentingnya membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta berupaya menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum Akidah Akhlak telah tercakup pembelajaran tentang *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Menurut Jannah, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi siswa yang islami melalui interaksi antara siswa dan guru. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan krusial dalam pendidikan saat ini, karena pendidikan akhlak tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (Miftahul, 2020).

Dalam kaitannya dengan tujuan tersebut, pembelajaran yang diarahkan pada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia menjadi hal utama yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT. dalam Al-Qur'an, surat Luqman ayat 18, yang menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran agama islam yang secara khusus mempelajari tentang akhlak atau adab yaitu mata pelajaran akidah akhlak yang biasa diajarkan dimadrasah-madrasah. Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak sekedar berfokus pada pemahaman konsep semata, melainkan juga menekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menjalankan perintah Allah, menghindari larangan-Nya, menghormati orang tua dan guru, serta menjalin hubungan baik dengan teman dan masyarakat sekitar. Jadi mata pelajaran akidah akhlak tidak menekankan pada aspek pengetahuan saja melainkan juga aspek sikap, baik sikap sosial maupun sikap spiritual (Fardani, 2019: 88).

MTs Muhammadiyah Tawangsari Sukoharjo termasuk lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter mulia bagi para siswanya. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa individu yang memiliki akhlak terpuji akan memperoleh derajat yang tinggi, sebanding dengan orang yang berpuasa dan menunaikan salat malam. Hal tersebut terdapat dalam hadits Nabi yang di riwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَذُرُّكَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةً الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min dengan akhlaknya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam." (H.R. Abu Dawud No.4165).

Berdasarkan hasil penelitian Rabuanim, Andrizal, dan Akbar (2019), diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, di mana hubungan antara keduanya tergolong sangat kuat dan positif. Penelitian oleh Safitra (2020) menemukan hasil yang serupa

dengan kedua penelitian di atas yaitu terdapat pengaruh antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa dengan Pengaruh tersebut tercatat sebesar 1,4%, sementara persentase selebihnya dijelaskan oleh faktor atau variabel lain.

Dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya beberapa persoalan di MTs Muhammadiyah Tawangasari, siswa kurang menghormati guru ketika dikelas, bolos sekolah, melakukan tindakan *bullying* kepada teman, kurangnya rasa hormat kepada guru, kurangnya saling tolong menolong antar siswa.

Data Peserta didik dan nilai akidah akhlak di atas menunjukkan adanya celah penelitian yang menurut penulis masih perlu dilakukannya kajian mengenai pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainayah (2021) menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak signifikan berpengaruh terhadap perilaku siswa. Adapun besarnya pengaruh yaitu sebesar 42 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak (akhlakul karimah) siswa MTs Muhammadiyah Tawangasari masih tergolong rendah, meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran akidah akhlak dengan baik. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengangkat judul penelitian mengenai hal tersebut.: **“Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII Di MTs Muhammdiyah Tawangasari Tahun Ajaran 2025/2026”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat sebagian siswa yang telah mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak namun belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan seorang muslim yang berakhlak teladan.
2. Lingkungan sekitar siswa belum sepenuhnya mendukung terbentuknya perilaku yang berakhlakul karimah.
3. Pencapaian siswa dalam aspek hasil belajar masih belum diimbangi dengan pembentukan perilaku yang positif.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar penulisan proposal ini tetap fokus pada tujuan yang telah direncanakan serta memudahkan proses pengumpulan data dan informasi yang relevan, penulis menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut :

1. Batasan penelitian ini berfokus dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026
2. Batasan penelitian ini berfokus dalam perilaku peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan diatas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran

2025/2026?

2. Bagaimana tingkat perilaku peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026 ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran untuk khasanah ilmu pendidikan, khususnya tentang peranan orang tua dalam belajar anak.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat bagi pihak yang terlibat :

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pembelajaran akidah akhlak kepada anak. Sehingga dari pemahaman tersebut orang tua mampu memberikan pendampingan/pengajaran materi akidah akhlak kepada anak saat berada di rumah.

b. Bagi Pendidik

Sebagai kontribusi bagi pendidik dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, serta sebagai acuan dalam mengamati dan menilai perubahan perilaku serta sikap peserta didik pasca pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Merupakan tambahan wawasan pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, yaitu bagaimana pelajaran akidah akhlak bukan hanya sekedar mata pelajaran di sekolah namun juga sarana untuk membangun akhlak terpuji.